

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin merupakan praktik keagamaan yang terstruktur, kolektif, dan terlihat berbeda dengan kebiasaan berzikir warga Muhammadiyah pada umumnya yang bersifat individu. Hal ini karena sistem pembinaan pesantren yang mewajibkan praktik ini dilaksanakan secara rutin, sehingga membentuk pola pembiasaan religius yang berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Meskipun secara struktural bersifat seragam, dalam praktiknya terdapat variasi dalam tingkat penghayatan individu, yang menunjukkan bahwa praktik kolektif tetap membuka ruang bagi pengalaman subjektif.

Selanjutnya, efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, spiritual, dan sosial. Secara psikologis, zikir memberikan ketenangan; secara spiritual, meningkatkan kesadaran hubungan dengan Allah; dan secara sosial, memperkuat kebersamaan serta kedisiplinan dalam komunitas pesantren. Namun demikian, efek tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan kondisional dan bergantung pada tingkat kesadaran serta keterlibatan individu dalam praktik zikir. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius merupakan hasil interaksi antara praktik eksternal dan kesiapan internal individu.

Adapun makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* mengalami transformasi yang bersifat bertahap, dari kewajiban eksternal menuju kebutuhan internal dan identitas religius. Pada tahap awal, zikir dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, namun melalui proses pembiasaan dan pengalaman, makna tersebut berkembang menjadi kebutuhan personal yang memberikan ketenangan dan keseimbangan hidup. Pada tahap lanjut, zikir menjadi bagian dari identitas diri santri sebagai individu religius. Dengan demikian, pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran, makna, dan identitas religius yang terintegrasi dalam kehidupan santri.

## **B. Saran-saran**

Lembaga pesantren disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan praktik zikir *al-Ma'tsurat* sebagai bagian dari sistem pembinaan spiritual santri. Namun, perlu dilakukan inovasi dalam metode pembinaan agar praktik tersebut tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga mampu meningkatkan penghayatan dan kesadaran santri. Misalnya, melalui penguatan pemahaman makna zikir, refleksi bersama, atau integrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Pengajar dan pembina diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam praktik zikir, tidak hanya dalam aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dalam aspek pemaknaan. Pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif dapat membantu santri memahami makna zikir secara lebih mendalam. Dengan demikian, praktik zikir dapat menjadi sarana transformasi diri yang lebih efektif

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan berbagai jenis pesantren dan latar belakang santri yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif antropologi, sosiologi kritis, atau *neuroscience* dalam mengkaji praktik keagamaan. Dengan demikian, kajian tentang zikir dan praktik *living Qur'an* dapat berkembang menjadi lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.